

ISTIĀ'AH DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESIAPAN IBADAH HAJI: STUDI KENDARI

Muh. Rezky Alsyah Ananta¹, Irdawati Saputri², Mir'atul Hasanah³
^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Kendari

e-mail: ¹rezkyalsyah01@gmail.com, ²saputriirdawati@gmail.com,
³miratulhasanah17@iainkendari.ac.id

Abstract

The Hajj pilgrimage is the fifth pillar of Islam, requiring *istitha'ah* (capability) as a mandatory prerequisite for pilgrims. This research aims to analyze the meaning of *istitha'ah* in the Qur'an and its implications for Hajj readiness among prospective pilgrims in Kendari, Southeast Sulawesi. Employing a qualitative descriptive-interpretive approach, the research integrates library research with cognitive semantic analysis of classical and contemporary Qur'anic interpretations (Ibnu Katsir and Al-Qurthubi), semi-structured interviews with 15 prospective pilgrims from Kendari, and analysis of hajj policy documents. Cognitive semantic analysis using Fillmore's frame semantics and Sperber-Wilson's relevance theory reveals that *istitha'ah* is a multidimensional concept encompassing physical, mental, financial, and spiritual capabilities, distinct from synonyms like *qudrat*. Research findings show that Kendari pilgrims have internalized holistic understanding of *istitha'ah* yet face complex challenges: health issues affecting 73% of pilgrims with comorbidities, financial barriers with hajj costs of IDR 46.2 million against local income of IDR 3.5 million monthly, and temporal constraints with waiting lists reaching 14-38 years. Holistic understanding of *istitha'ah* increases pilgrimage satisfaction by 52%, whereas narrow interpretation causes social exclusion. The novelty of this research lies in the first integration of cognitive semantic analysis of the Qur'an with local empirical data, demonstrating that *istitha'ah* is a dynamic concept requiring responsive policies aligned with pilgrims' socioeconomic realities to ensure more inclusive hajj accessibility.

Keywords: *Cognitive Semantic Analysis; Hajj Accessibility; Holistic Readiness; Istitha'ah; Elderly Pilgrims.*

Abstrak

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang mensyaratkan *istiṭā'ah* (kemampuan) sebagai syarat wajib bagi calon jemaah. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna *istiṭā'ah* dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap kesiapan ibadah haji calon jemaah Kendari, Sulawesi Tenggara. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif, penelitian mengintegrasikan library research dengan analisis semantik kognitif pada tafsir Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi, wawancara semi-terstruktur dengan 15 calon jemaah haji dari Kendari, dan analisis dokumen kebijakan haji. Analisis semantik kognitif menggunakan frame semantik Fillmore dan teori relevansi Sperber-Wilson menunjukkan bahwa *istiṭā'ah* merupakan konsep multidimensional mencakup kemampuan fisik, mental, finansial, dan spiritual yang berbeda dari sinonim seperti *qudrat*. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa calon jemaah Kendari telah menginternalisasi pemahaman holistik *istiṭā'ah* namun menghadapi tantangan kompleks: keshatan dengan 73% jemaah memiliki komorbiditas, finansial dengan

biaya haji Rp 46,2 juta versus pendapatan lokal Rp 3,5 juta per bulan, dan temporal dengan waiting list mencapai 14-38 tahun. Pemahaman holistik *istiṭā'ah* meningkatkan kepuasan ibadah hingga 52%, namun pemaknaan sempit dapat menyebabkan eksklusi sosial. Novelitas penelitian ini terletak pada integrasi pertama antara analisis semantik kognitif Al-Qur'an dengan data empiris konteks lokal, menunjukkan bahwa *istiṭā'ah* adalah konsep dinamis yang memerlukan kebijakan responsif terhadap realitas sosial-ekonomi jemaah untuk memastikan aksesibilitas ibadah haji yang lebih inklusif.

Kata Kunci: *Aksesibilitas Haji; Analisis Semantik Kognitif; Istiṭā'ah; Jemaah Lansia; Kesiapan Holistik*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran agama Islam yang menjadi panduan bagi umat Muslim dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari. Di dalam al-Qur'an terdapat berbagai lafaz yang memiliki makna dan pesan yang mendalam. Salah satu lafaz yang menarik untuk dikaji adalah "*istiṭā'ah*", yang memiliki makna penting dalam kajian fiqh Islam. Dalam konteks hukum Islam, *istiṭā'ah* merupakan salah satu syarat sah dan wajibnya ibadah yang memengaruhi kemampuan beribadah umat Muslim, tidak hanya pada aspek fisik saja, tetapi juga pada aspek praktis dalam menjalankan kewajiban agama mereka (Sa'diyah, 2025). Dengan memahami dampak *istiṭā'ah* ini, kita dapat melihat betapa pentingnya faktor-faktor yang mendukung kelancaran ibadah dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim, khususnya dalam ibadah haji.

Penelitian semantik terhadap Al-Qur'an telah mengalami perkembangan signifikan dalam dekade terakhir. Ramadhani, (2025) menunjukkan bahwa analisis semantik dalam studi Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada makna harfiah atau leksikal, tetapi juga mencakup makna kontekstual dan interpretatif yang dapat berkembang seiring waktu. Pendekatan semantik kognitif memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap nuansa kata-kata Al-Qur'an, termasuk dalam membedakan sinonim yang tampak serupa namun memiliki makna spesifik dalam konteks tertentu. Penelitian sebelumnya tentang *istiṭā'ah* dalam ibadah haji telah menunjukkan relevansi konsep ini dengan berbagai dimensi kehidupan Muslim modern (Salsabila, 2023). Namun, penelitian yang mengintegrasikan analisis semantik kognitif dengan konteks empiris lokal masih terbatas.

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima dan menjadi wajib atas setiap Muslim yang merdeka, baligh, dan mempunyai kemampuan (*istiṭā'ah*), dalam sekali seumur hidup (Sa'diyah, 2025). Kewajiban ini didasarkan pada Surah Ali Imran ayat 97 yang menyebutkan: "*wali-Allah 'alā al-nās hajj al-bayt man isthatā'a ilayhi sabīlā*" (kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji bagi orang yang mampu menempuh perjalanan ke sana).

Permasalahan nyata muncul ketika implementasi konsep *istiṭā'ah* dihadapkan dengan realitas kesehatan dan sosial jemaah haji Indonesia. Menurut Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah (PHU) Nomor 83 Tahun 2024, *istiṭā'ah* kesehatan mencakup kemampuan fisik dan mental untuk melaksanakan ibadah haji tanpa membahayakan diri sendiri atau orang lain. Namun, musim haji 2024 mencatat 1.301 jemaah dari berbagai negara meninggal dunia, sebagian besar akibat kondisi kesehatan yang tidak memenuhi *istiṭā'ah*, terutama karena suhu panas ekstrem (mencapai 40°C) dan

aktivitas fisik berat. Data demografis menunjukkan bahwa dari Indonesia, 33,5% jemaah berusia 50-60 tahun dan 26,5% berusia 60-70 tahun, meningkatkan risiko kegagalan keberangkatan akibat kesehatan (*Data Pelaksanaan Ibadah Haji Musim 2024: Analisis Morbiditas Dan Mortalitas Jemaah Haji Dari Indonesia. Direktorat Kesehatan Lingkungan*, 2025). Selain itu, Kementerian Agama (Kemenag) melaporkan sistem penggantian jemaah yang gagal berangkat karena sakit setelah melunasi Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH), menciptakan persoalan finansial dan psikologis yang kompleks bagi jemaah lanjut usia.

Penelitian tentang kesiapan jemaah haji menunjukkan bahwa aspek mental dan spiritual sama pentingnya dengan kesiapan fisik. (Bilfahmi, 2023) menemukan bahwa status kesehatan jemaah haji tidak hanya mencakup kondisi klinis, tetapi juga kesiapan psikologis dalam menghadapi beban perjalanan dan aktivitas ibadah. Demikian pula, penelitian tentang bimbingan manasik haji menunjukkan bahwa pemahaman holistik tentang kewajiban haji, termasuk pemahaman tentang *istīṭā'ah*, meningkatkan kesiapan jemaah secara keseluruhan. Namun, interpretasi sempit tentang *istīṭā'ah* yang hanya fokus pada aspek finansial atau kesehatan fisik dapat menyebabkan eksklusi sosial dan tekanan psikologis bagi mereka yang merasa tidak mampu memenuhi standar yang ditetapkan.

Konteks lokal Kendari, Sulawesi Tenggara, menambah dimensi penting penelitian ini. Sebagai salah satu kota di Sulawesi Tenggara, Kendari memiliki komunitas Muslim yang sangat aktif dalam menjalankan ibadah haji. Namun, jemaah haji dari Kendari menghadapi tantangan unik: masa tunggu mencapai 14-38 tahun, prevalensi tinggi penyakit kronis di kalangan calon jemaah lanjut usia, dan keterbatasan finansial yang signifikan. Permasalahan ini menunjukkan gap antara pemahaman teoritis tentang *istīṭā'ah* dan implementasinya dalam konteks sosial-ekonomi yang spesifik.

Interpretasi pada makna *istīṭā'ah* selalu berkaitan dengan konsep ibadah yang menjadi kewajiban bagi umat Islam. Kata *istīṭā'ah* menjadi salah satu kata yang berada dalam al-Qur'an yang menarik untuk dikaji lebih mendalam dalam studi linguistik al-Qur'an dengan pendekatan semantik (Nada, 2019). Penelitian linguistik menunjukkan bahwa *istīṭā'ah* disebutkan sebanyak 3 kali di dalam al-Qur'an, yaitu pada Surah Ali Imran ayat 97, Surah Al-Mā'idah ayat 106, serta Surah At-Taubah ayat 91 (Laili, 2023).

Pemahaman yang komprehensif terhadap makna *istīṭā'ah* dalam Q.s Āli 'Imrān ayat 97 penting agar umat Islam dapat mengetahui tentang syariat dalam melaksanakan kewajiban ibadah haji. Analisis tafsir dari mufassir kontemporer seperti Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi menunjukkan bahwa *istīṭā'ah* mencakup kemampuan fisik, finansial, dan keamanan dalam perjalanan, serta aspek spiritual yang komprehensif. Dengan memenuhi syarat-syarat *istīṭā'ah* secara holistik, seorang Muslim dapat mempersiapkan diri secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun finansial, sehingga meningkatkan kualitas ibadah haji mereka.

Penelitian ini dirancang untuk menjembatani gap antara pemahaman teoritis tentang *istīṭā'ah* dan realitas empiris jemaah haji di Kendari. Dengan mengintegrasikan analisis semantik kognitif terhadap konsep *istīṭā'ah* dalam Al-Qur'an, *library research* mengenai tafsir klasik dan kontemporer, serta wawancara mendalam dengan calon jemaah haji Kendari, penelitian ini bertujuan untuk memahami: (1) makna *istīṭā'ah* menurut Al-

Qur'an dan tafsir, (2) bagaimana pemahaman dan implementasi *istīṭā'ah* oleh jemaah haji di Kendari, (3) tantangan-tantangan yang dihadapi dalam memenuhi kriteria *istīṭā'ah*, dan (4) implikasi positif dan negatif dari pemaknaan *istīṭā'ah* terhadap kualitas ibadah haji dan kehidupan sosial jemaah. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman holistik tentang *istīṭā'ah* dan rekomendasi kebijakan yang lebih inklusif dalam penyelenggaraan ibadah haji bagi jemaah di Kendari dan konteks serupa lainnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif untuk mengeksplorasi makna *istīṭā'ah* dalam Al-Qur'an dan implementasinya pada calon jemaah haji Kendari (Creswell & Creswell, 2017). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui analisis semantik kognitif pada *library research*, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen kebijakan haji (Braun & Clarke, 2019).

Populasi penelitian mencakup ayat-ayat Al-Qur'an tentang *istīṭā'ah* seperti Surah Ali Imran ayat 97, Al-Mā'idah ayat 106, dan At-Taubah ayat 91, serta calon jemaah haji terdaftar di Kemenag Kendari. Sampel purposive terdiri dari tafsir Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi untuk *library research*, serta lima belas calon jemaah haji Kendari berusia empat puluh hingga tujuh puluh lima tahun yang telah mengikuti minimal dua kali bimbingan manasik dan mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia (Guest et al., 2006). Partisipan dikecualikan jika tidak serius dalam persiapan, menolak *informed consent*, mengalami gangguan kognitif, atau dalam kondisi darurat kesehatan.

Library research mengidentifikasi ayat-ayat *istīṭā'ah* dan sinonimnya seperti qudrah, tāqah, wus', dan juhd, membandingkan tafsir Ibnu Katsir yang klasik dengan Al-Qurthubi yang kontemporer, serta menerapkan frame semantik dan teori relevansi untuk menghasilkan semantic map yang membedakan nuansa makna *istīṭā'ah* (Fillmore, 1982). Wawancara semi-terstruktur dilakukan selama empat puluh lima hingga enam puluh menit per partisipan dari November dua ribu dua puluh empat hingga Januari dua ribu dua puluh lima, menggunakan pedoman dengan tujuh topik utama meliputi pemahaman *istīṭā'ah*, persiapan fisik-mental-finansial-spiritual, tantangan, dan dampak keputusan. Analisis dokumen mencakup Keputusan Dirjen PHU Nomor 83 tahun dua ribu dua puluh empat, data statistik jemaah Kendari, dan panduan manasik Kemenag.

Analisis data mengintegrasikan *content analysis* tafsir dengan *thematic analysis* enam fase dari Braun dan Clarke, mulai dari familiarisasi transkrip verbatim, *generating* kode seperti "kesiapan fisik pemeriksaan kesehatan", hingga defining tema utama seperti konsep *istīṭā'ah* multidimensional, persiapan komprehensif, tantangan implementasi, dan implikasi positif-negatif (Braun & Clarke, 2019). Data *triangulation* dari ketiga sumber memastikan *convergence*, *complementarity*, dan identifikasi kontradiksi. Validitas dijaga melalui member checking dengan lima partisipan, *prolonged engagement*, *peer debriefing*, *thick description* konteks Kendari, audit *trail*, dan *reflexivity* terhadap bias peneliti.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Makna *Istīṭā'ah* dalam Al-Qur'an Calon Jamaah Haji

Dalam konteks Al-Qur'an, *istīṭā'ah* merujuk pada kemampuan manusia untuk

melaksanakan perintah Allah dengan dimensi yang lebih kompleks daripada sinonim seperti qudrat yang menekankan kekuasaan mutlak (Salsabila, 2023). Penelitian Laili menunjukkan bahwa kata *istiṭā'ah* disebutkan tiga kali dalam Al-Qur'an yaitu Surah Ali Imran ayat 97, Surah Al-Mā'idah ayat 106, dan Surah At-Taubah ayat 91, dengan sinonim-sinonimnya seperti *qudrat* (17 kali), *tāqah* (6 kali), *wus'* (2 kali), dan *juhd* (4 kali) menunjukkan total 32 kata yang berkaitan dengan makna kemampuan dalam Al-Qur'an (Laili, 2023).

Dalam Qs Āli 'Imrān ayat 97 yang berbunyi "*wa-lillāhi 'alā al-nās hajj al-bayt man isthatā'a ilayhi sabīlā*" (dan kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji bagi orang yang mampu menempuh perjalanan), makna *istiṭā'ah* mengandung nuansa kemampuan yang bersifat holistik, bukan sekadar kemampuan finansial semata. Analisis frame semantik menunjukkan bahwa *istiṭā'ah* dalam ayat ini mengaktifkan frame "kemampuan perjalanan" yang mencakup elemen-elemen: kondisi kesehatan tubuh (kesanggupan fisik), kecukupan biaya (kesanggupan finansial), keamanan rute perjalanan, pemahaman agama, dan kesiapan spiritual untuk menghadap Allah (Fillmore, 1982).

Tafsir Ibnu Katsir menerangkan bahwa dalam Q.s Āli 'Imrān ayat 97, kewajiban haji didasarkan pada dua poin penting: pertama, tanda-tanda kebesaran Allah di sekitar Ka'bah seperti Maqam Ibrahim yang menjadi tempat aman bagi siapa saja memasukinya; kedua, kewajiban haji bagi yang memiliki *istiṭā'ah* yang mencakup kemampuan fisik, finansial, dan keamanan perjalanan (Al-Mubarafuri & Al-Atsari, 2011). Ibnu Katsir merinci bahwa *istiṭā'ah* ini bukan hanya kesanggupan harta saja, tetapi juga kesanggupan badan untuk melakukan perjalanan, serta keamanan dari gangguan dan bahaya (Ar-Rifa'i, 1999). Sementara tafsir Al-Qurthubi memperdalam makna *istiṭā'ah* dengan menekankan bahwa kemampuan ini tidak terbatas pada aspek finansial semata, melainkan juga mencakup kesehatan fisik dan keamanan perjalanan yang menjamin keselamatan jemaah (Ar-Rifa'i, 1999). Kedua tafsir ini saling melengkapi dalam menjelaskan bahwa *istiṭā'ah* merupakan konsep kaya makna yang menuntut kesiapan praktis sekaligus kesadaran akan keagungan ibadah haji sebagai wujud ketaatan kepada Allah.

Analisis semantik kognitif lebih lanjut menunjukkan bahwa *istiṭā'ah* berbeda dari qudrat dalam hal konteks penggunaan: *istiṭā'ah* menekankan kesanggupan untuk melakukan sesuatu yang spesifik (menempuh haji) dengan persiapan menyeluruh, sementara qudrat menekankan kekuasaan atau kemampuan pada tataran yang lebih umum dan absolut (Ali, 2020). Relasi kolesial antara *istiṭā'ah* dan konsep lainnya dalam haji menunjukkan bahwa *istiṭā'ah* berfungsi sebagai kondisi sine qua non (syarat wajib) yang mengintegrasikan dimensi material, fisik, mental, dan spiritual dalam satu kesatuan bermakna (Ali, 2020).

Calon jemaah haji Kendari memahami *istiṭā'ah* sebagai kesiapan holistik yang mencerminkan konsep dalam tafsir klasik dengan adaptasi konteks modern. Narasumber menyatakan bahwa "*istiṭā'ah* atau kemampuan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas ibadah haji, sehingga seorang Muslim harus mempersiapkan diri secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun finansial" (P2). Pemahaman ini menunjukkan bahwa jemaah Kendari telah menginternalisasi makna holistik *istiṭā'ah* melalui pengalaman dan bimbingan manasik.

Penelitian terdahulu tentang pemahaman jemaah haji menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan manasik yang inklusif meningkatkan pemahaman *istīṭā'ah* pada jemaah lanjut usia. Demikian pula, studi Suryani menunjukkan bahwa jemaah yang mengalami pelatihan manasik terstruktur memiliki pemahaman lebih baik tentang kesiapan menyeluruh untuk haji (Suryani, 2011). Temuan ini berkonsonansi dengan temuan penelitian bahwa calon jemaah Kendari secara signifikan menghubungkan pemahaman *istīṭā'ah* dengan persiapan matang sebelum keberangkatan.

C.2. Dimensi Kesiapan *Istīṭā'ah* pada Calon Jemaah Haji Kendari

C.2.1. Dimensi Fisik: Kesehatan dan Stamina

Dimensi fisik *istīṭā'ah* menjadi fokus utama calon jemaah Kendari mengingat mayoritas berusia 50-70 tahun dengan prevalensi penyakit kronis yang tinggi. Data dari Kemenkes Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa 44% jemaah haji Indonesia adalah lansia di atas 60 tahun, dengan 73% memiliki komorbiditas seperti hipertensi, diabetes, dan penyakit jantung (*Data Pelaksanaan Ibadah Haji Musim 2024: Analisis Morbiditas Dan Mortalitas Jemaah Haji Dari Indonesia. Direktorat Kesehatan Lingkungan*, 2025). Calon jemaah Kendari merespons tantangan ini melalui pemeriksaan kesehatan intensif bertahap di rumah sakit terdekat sebagaimana narasumber mengungkapkan: "Sebelum berangkat untuk menunaikan ibadah haji, kami harus melakukan beberapa pemeriksaan kesehatan secara intensif di rumah sakit terdekat dan pemeriksaan tersebut dilakukan secara bertahap agar hal ini menjadi bagian dari persiapan yang diwajibkan oleh panitia penyelenggara haji, guna memastikan kondisi kesehatan jemaah dalam keadaan prima sebelum melaksanakan ibadah yang membutuhkan stamina dan kesehatan prima" (P1).

Penelitian Kusumastuti yang menganalisis data Siskohatkes 2024 menemukan bahwa pemeriksaan kesehatan pre-haji yang komprehensif mengurangi risiko morbiditas sebesar 38% pada jemaah lansia, dengan fokus khusus pada vaksinasi meningitis, meningitis pneumokokus, dan influenza (Kusumastuti, 2025). Selain itu, jemaah Kendari mempersiapkan obat-obatan pribadi secara matang untuk meminimalisir risiko penyakit atau kejadian tidak terduga selama ibadah haji. Pencegahan proaktif ini menunjukkan pemahaman mendalam tentang aspek kesehatan dalam *istīṭā'ah* fisik, sejalan dengan rekomendasi Dirjen PHU Nomor 83 tahun 2024 yang menekankan *istīṭā'ah* kesehatan sebagai kemampuan fisik dan mental untuk melaksanakan ibadah haji tanpa membahayakan diri sendiri atau orang lain (*Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji Dan Umrah Nomor 83 Tahun 2024 Tentang Pedoman Pelaksanaan Ibadah Haji Tahun 1445 H / 2024 M*, 2024).

C.2.2. Dimensi Mental dan Spiritual

Dimensi mental *istīṭā'ah* mencakup kesiapan psikologis menghadapi berbagai tantangan dalam ibadah haji, termasuk kepadatan jemaah, perbedaan budaya, dan potensi kesulitan yang mungkin dihadapi. Narasumber menjelaskan bahwa "*istīṭā'ah* dalam aspek mental mencakup kesiapan psikologis untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, termasuk kemampuan untuk mengelola stres dan mempertahankan ketenangan dalam situasi yang tidak familiar" (P4). Penelitian Bilfahmi menemukan bahwa status kesehatan mental jemaah haji tidak hanya mencakup kondisi klinis tetapi juga kesiapan psikologis dalam menghadapi beban perjalanan, dengan hasil menunjukkan bahwa jemaah yang

menerima konseling pra-haji memiliki tingkat kecemasan 35% lebih rendah (Bilfahmi, 2023).

Dimensi spiritual *istiṭā'ah* melibatkan pemahaman rukun dan wajib haji, niat yang tulus dan ikhlas, serta kesanggupan meninggalkan kehidupan dunia sementara waktu untuk fokus sepenuhnya pada ibadah dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Narasumber mengungkapkan bahwa pemahaman holistik *istiṭā'ah* mendorong peningkatan ketakwaan, kekhusyukan, dan kedekatan dengan Allah melalui proses persiapan yang menjadi sarana penyucian diri, taubat, dan pembaruan niat dalam menjalankan seluruh perintah agama (P5). Studi Taufikurrahman menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang makna ibadah haji, termasuk *istiṭā'ah*, meningkatkan kesiapan jemaah secara keseluruhan dan memberikan dampak positif pada kualitas spiritual ibadah mereka.

C.2.3. Dimensi Finansial: Kecukupan Biaya dan Perencanaan Keuangan

Tantangan finansial menjadi hambatan signifikan bagi calon jemaah Kendari dalam memenuhi *istiṭā'ah*. Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH) mencakai komponen besar mulai dari tiket pesawat, akomodasi, transportasi lokal, makanan, dan keperluan lainnya. Seorang narasumber menyatakan bahwa "biaya yang dibutuhkan tidaklah sedikit, mulai dari tiket pesawat, akomodasi, hingga biaya-biaya lainnya. Mempersiapkan dana yang memadai menjadi tantangan tersendiri bagi saya, mengingat kondisi ekonomi yang tidak selalu stabil" (P6). Data dari Kemenag menunjukkan bahwa BPIH 2024 mencapai Rp 46,2 juta per jemaah, sementara pendapatan per kapita di Kendari rata-rata Rp 3,5 juta per bulan, memerlukan waktu lebih dari satu tahun untuk mengumpulkan dana haji (*Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji Dan Umrah Nomor 83 Tahun 2024 Tentang Pedoman Pelaksanaan Ibadah Haji Tahun 1445 H/2024 M*, 2024).

Sistem waiting list haji Indonesia yang mencapai 14-38 tahun di kota Kendari menciptakan fenomena baru dalam *istiṭā'ah* finansial: jemaah harus mempertahankan stabilitas ekonomi dalam periode panjang sambil terus menyimpan dana haji. Penelitian Ulya menganalisis waiting list sebagai syarat *istiṭā'ah* dan menemukan bahwa durasi menunggu yang panjang dapat mengurangi kesiapan finansial jemaah akibat berbagai faktor ekonomi yang tidak terduga (Ulya, 2024). Calon jemaah Kendari mengatasi tantangan ini melalui perencanaan finansial matang yang melibatkan tabungan rutin, dukungan keluarga, dan kesepakatan keuangan bersama komunitas.

C.2.4 Tantangan Implementasi: Kesehatan Lansia, Biaya, dan Waktu Tunggu

Tantangan utama dalam memenuhi *istiṭā'ah* mencakup tiga aspek yang saling terkait. Pertama, kesehatan lansia yang rentan dengan berbagai penyakit kronis memerlukan pemeriksaan kesehatan intensif dan berkelanjutan. Data Kemenkes menunjukkan bahwa 80,5% kematian jemaah haji 2024 terjadi pada usia 60 tahun ke atas, terutama akibat penyakit jantung, pneumonia, dan stroke (Kemenkes, 2025). Kedua, biaya tinggi haji memerlukan waktu persiapan finansial yang panjang, sementara ketidakstabilan ekonomi nasional dapat mengurangi daya beli jemaah. Ketiga, waktu tunggu yang panjang menciptakan psikologis ambivalensi: jemaah harus tetap menjaga kesehatan, stabilitas finansial, dan niat spiritual dalam periode yang tidak pasti.

Narasumber mengungkapkan pengalaman konkret: "Salah satu tantangan utama yang saya hadapi adalah memastikan kondisi kesehatan saya benar-benar prima sebelum

menunaikan ibadah haji. Sebagaimana yang diketahui, *istiṭā'ah* atau kemampuan fisik merupakan salah satu syarat wajib bagi setiap calon jemaah haji. Oleh karena itu, saya harus menjalani serangkaian pemeriksaan kesehatan yang cukup intensif di rumah sakit. Selain itu, saya juga harus memastikan kecukupan dana untuk menunaikan ibadah haji. Biaya yang dibutuhkan tidaklah sedikit. Tidak hanya itu, saya juga harus mengikuti berbagai pelatihan dan bimbingan manasik haji secara rutin. Hal ini penting untuk memastikan saya benar-benar siap, baik secara fisik maupun mental, dalam menjalankan rangkaian ibadah haji nanti. Menyesuaikan jadwal pelatihan dengan aktivitas sehari-hari terkadang menjadi tantangan tersendiri" (P7).

Penelitian Machali tentang haji ramah lansia menemukan bahwa program integrasi kesehatan-finansial-spiritual mampu mengurangi *drop-out* rate sebesar 42% dan meningkatkan kepuasan jemaah tentang kesiapan haji mereka (Machali, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik terhadap *istiṭā'ah* efektif dalam mengatasi tantangan multidimensi yang dihadapi jemaah Kendari.

C.3. Implikasi Pemahaman *Istiṭā'ah* terhadap Kualitas Ibadah Haji dan Kehidupan Sosial Jemaah

Pemahaman holistik tentang *istiṭā'ah* mendorong calon jemaah Kendari untuk mempersiapkan diri secara menyeluruh, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas ibadah haji mereka. Narasumber menyatakan bahwa pemahaman tentang kemampuan yang diperlukan untuk menunaikan haji telah menjadi landasan bagi mereka dalam melakukan persiapan matang: "Dengan demikian, jemaah dapat lebih fokus pada esensi spiritual ibadah haji, tanpa harus terbebani oleh hambatan fisik maupun administratif selama perjalanan" (P2). Penelitian Ramadhani menunjukkan bahwa jemaah dengan pemahaman semantik mendalam tentang *istiṭā'ah* memiliki tingkat kepuasan ibadah 45% lebih tinggi dibandingkan jemaah dengan pemahaman sekadar literal (Ramadhani, 2025).

Pemahaman holistik *istiṭā'ah* juga menciptakan kesadaran kolektif bahwa haji bukan sekadar perjalanan fisik tetapi perjalanan spiritual yang memerlukan kesiapan mental. Hal ini mempererat solidaritas antar jemaah, karena mereka saling mendukung dalam persiapan dan pelaksanaan ibadah. Narasumber mengungkapkan bahwa "pemahaman holistik *istiṭā'ah* tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah melalui kesiapan menyeluruh, tetapi juga mendorong solidaritas antar jemaah, karena mereka saling mendukung dalam persiapan dan pelaksanaan ibadah" (P3). Studi Salsabila menemukan bahwa jemaah dengan pemahaman holistik *istiṭā'ah* melaporkan tingkat kohesi kelompok yang lebih tinggi dan pengalaman haji yang lebih bermakna secara spiritual (Salsabila, 2023).

Sebaliknya, pemaknaan sempit tentang *istiṭā'ah* yang hanya berfokus pada aspek materi atau kesehatan saja dapat membawa implikasi negatif yang signifikan. Jemaah yang hanya memahami *istiṭā'ah* sebagai kecukupan finansial mungkin mengabaikan persiapan spiritual yang sama pentingnya, yang dapat menyebabkan tekanan psikologis dan merasa tidak cukup siap untuk ibadah (Karim et al., 2024). Narasumber menjelaskan bahwa "implikasi negatif dari pemaknaan sempit *istiṭā'ah* dapat muncul ketika pemahaman tentang kemampuan yang diperlukan menjadi terlalu fokus pada aspek materi. Hal ini dapat menyebabkan tekanan psikologis, terutama bagi mereka yang merasa tidak mampu memenuhi standar yang ditetapkan oleh masyarakat" (P6).

Lebih lanjut, interpretasi sempit yang menekankan hanya pada kemampuan finansial dapat menciptakan eksklusi sosial bagi individu yang merasa tidak mampu secara ekonomi untuk menunaikan haji. Ini mengakibatkan rasa terpinggirkan dan kehilangan kesempatan untuk beribadah, padahal dalam Islam, haji seharusnya dapat diakses oleh semua Muslim yang memiliki niat tulus, bukan hanya mereka yang kaya. Penelitian Pasaribu menunjukkan bahwa pemahaman sempit *istīṭā'ah* mengakibatkan 27% jemaah lansia merasa tidak layak berangkat haji karena kondisi kesehatan mereka, meskipun aspek finansial dan spiritual sudah siap (Pasaribu, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa sosialisasi tentang pemahaman holistik *istīṭā'ah* sangat diperlukan untuk mengurangi eksklusi dan meningkatkan inklusi dalam ibadah haji.

Untuk meningkatkan kualitas ibadah haji jemaah Kendari, penelitian ini merekomendasikan pendekatan holistik yang mengintegrasikan tiga elemen utama: pertama, pemeriksaan kesehatan yang lebih komprehensif dan *accessible* untuk lansia dengan dukungan program kesehatan preventif khusus; kedua, program pendidikan finansial untuk membantu jemaah merencanakan dana haji jangka panjang dengan skema pembiayaan fleksibel yang sesuai kondisi ekonomi lokal; ketiga, bimbingan manasik haji yang tidak hanya fokus pada tata cara ritual tetapi juga penguatan spiritual dan psikologis, dengan jadwal yang fleksibel dan mudah diakses.

Narasumber mengharapkan bahwa pemahaman holistik *istīṭā'ah* akan menjadi landasan kebijakan penyelenggaraan haji yang lebih inklusif: "Dengan pemahaman holistik *istīṭā'ah*, pemerintah dan penyelenggara haji dapat mengembangkan program yang tidak sekadar memenuhi aspek administratif, tetapi juga mendukung kesiapan komprehensif jemaah, khususnya lansia yang menjadi mayoritas calon jemaah Kendari" (P5). Penelitian Machali memberikan bukti bahwa implementasi program haji ramah lansia yang berbasis pemahaman holistik *istīṭā'ah* meningkatkan tingkat kepuasan dan kualitas ibadah sebesar 52% (Machali, 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa *istīṭā'ah* bukan sekadar konsep statis yang didefinisikan secara uniform, melainkan konsep dinamis yang diinterpretasikan dan diimplementasikan berbeda-beda sesuai konteks sosial-budaya-ekonomi jemaah. Dalam konteks Kendari dengan karakteristik unik seperti *waiting list* panjang (14-38 tahun), demografis jemaah yang didominasi lansia, dan kondisi ekonomi yang rentan, *istīṭā'ah* mengambil makna spesifik yang mencerminkan struggle nyata jemaah dalam memenuhi syarat haji.

Analisis semantik kognitif terhadap tafsir klasik dan kontemporer mengungkapkan bahwa *istīṭā'ah* dalam Al-Qur'an mengandung potensi untuk interpretasi holistik yang dapat mengakomodasi kompleksitas kehidupan modern. Sementara itu, temuan empiris dari wawancara jemaah Kendari menunjukkan bahwa interpretasi holistik ini secara nyata meningkatkan kualitas persiapan dan ibadah haji, namun juga membuka potensi eksklusi sosial jika tidak dikomunikasikan dengan inklusif. Implikasinya, pemahaman *istīṭā'ah* perlu diperkuat melalui program edukasi yang terintegrasi, dukungan kebijakan yang responsif terhadap konteks lokal, dan pengembangan sistem penyelenggaraan haji yang lebih *accessible* bagi semua lapisan masyarakat Muslim, khususnya jemaah lansia di daerah seperti Kendari yang menghadapi tantangan struktural dalam memenuhi *istīṭā'ah* secara menyeluruh.

D. Penutup

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *istiṭā'ah* dalam Q.s Āli 'Imrān ayat 97 merupakan konsep multidimensional mencakup kemampuan fisik, mental, finansial, dan spiritual yang berbeda dari sinonim seperti qudrāh yang menekankan kekuasaan mutlak. Analisis semantik kognitif menggunakan frame semantik Fillmore dan teori relevansi Sperber-Wilson menunjukkan bahwa *istiṭā'ah* mengaktifkan frame "kemampuan perjalanan holistik" yang didukung penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi.

Calon jemaah haji Kendari telah menginternalisasi pemahaman holistik *istiṭā'ah* namun menghadapi tantangan multidimensi: kesehatan dengan 73% jemaah memiliki komorbiditas, finansial dengan BPIH Rp 46,2 juta versus pendapatan lokal Rp 3,5 juta per bulan, dan temporal dengan waiting list 14-38 tahun menciptakan ketidakpastian jangka panjang (Ulya, 2024). Pemahaman holistik meningkatkan kualitas persiapan dan kepuasan sebesar 52%, namun pemaknaan sempit dapat menyebabkan eksklusi sosial dengan 27% lansia merasa tidak layak berangkat.

Novelitas penelitian ini terletak pada integrasi pertama antara analisis semantik kognitif Al-Qur'an dengan data empiris konteks lokal Kendari, menunjukkan bahwa *istiṭā'ah* bukan konsep statis melainkan dinamis yang memerlukan kebijakan responsif terhadap realitas sosial-ekonomi jemaah. Temuan ini membuka diskusi penting tentang inklusi dan aksesibilitas ibadah haji di Indonesia.

Penelitian merekomendasikan tiga aksi konkret: pertama, Kemenag perlu mengembangkan kebijakan holistik yang mencakup kesehatan, finansial, dan spiritual, bukan hanya fokus pada aspek materi; kedua, kota Kendari dapat mengembangkan program "Haji Ramah Lansia Terintegrasi" dengan kolaborasi Kemenag-Dinas Kesehatan-Lembaga Keuangan yang terbukti meningkatkan kepuasan 52%; ketiga, sistem waiting list perlu dievaluasi dengan mempertimbangkan penurunan kapasitas kesehatan jemaah lansia selama periode menunggu panjang.

Penelitian lanjutan direkomendasikan meliputi studi komparatif multi-regional, penelitian longitudinal pre-post haji, dan evaluasi efektivitas program bimbingan holistik berbasis *istiṭā'ah* yang komprehensif. Penelitian ini terbatas pada konteks Kendari dengan sampel 15 partisipan, analisis dua tafsir utama, dan periode data November 2024-Januari 2025. Peneliti mengakui potensi bias keagamaan yang diminimalisir melalui member checking dan peer debriefing. Dengan memahami *istiṭā'ah* secara holistik dan mengimplementasikan kebijakan responsif, ibadah haji dapat menjadi akses bagi semua Muslim, bukan hanya mereka yang "mampu" secara material. Penelitian ini menegaskan bahwa interpretasi dinamis terhadap nilai-nilai Al-Qur'an diperlukan untuk memastikan relevansi ajaran Islam dengan kompleksitas kehidupan modern.

Referensi

Al-Mubarakfuri, S., & Al-Atsari, A. I. (2011). *Shahih tafsir Ibnu Katsir*. Gema Insani.

Ali, M. E. B. M. (2020). *Penafsiran ayat tentang kriteria istihā'ah dalam ibadah haji menurut muafasir*.

Ar-Rifa'i, M. N. (1999). *Kemudahan dari Allah: Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*. 1.

Bilfahmi, M. I. Y. (2023). Karakteristik dan status kesehatan jamaah haji pada pemeriksaan kesehatan tahap 1 di Kabupaten Sumenep Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 145–158.

Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qual. Res. Sport Exerc. Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676x.2019.1628806>

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

Data pelaksanaan ibadah haji musim 2024: Analisis morbiditas dan mortalitas jemaah haji dari Indonesia. Direktorat Kesehatan Lingkungan. (2025). Kementerian Kesehatan.

Fillmore, C. J. (1982). Frame semantics. In *Linguistics in the morning calm: Selected papers from SICOL-1981* (pp. 111–137). Hanshin Publishing Company.

Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822x05279903>

Karim, A., Maulani, M., Nurani, Q., & Qaaf, M. A. (2024). Murur sebagai wujud moderasi dalam pelaksanaan ibadah haji. *Khazanah Multidisiplin*, 5(1), 88–104.

Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Nomor 83 Tahun 2024 tentang Pedoman Pelaksanaan Ibadah Haji Tahun 1445 H / 2024 M. (2024). Kementerian Agama.

Kusumastuti, I. (2025). Efektivitas pemeriksaan kesehatan pre-haji komprehensif dalam mengurangi risiko morbiditas pada jemaah lansia: Analisis data Siskohatkes 2024. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 13(1), 32–45.

Laili, N. (2023). *Ma’ānī kalimah al-qudrah wa al-istita’ah fi al-Qur’ān*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Machali, R. (2024). Program haji ramah lansia antara kenyataan dan tantangan istithā’ah kesehatan. *Assyirkah: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 78–92.

Nada, M. N. (2019). *Kajian semantik terhadap istithā’ah dalam ibadah menurut Al-Qur’ān*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pasaribu, P. (2025). Persepsi jemaah lansia terhadap kriteria istithā’ah haji: Studi mixed-method di lima provinsi Indonesia. *Jurnal Rehsos*, 8(2), 156–171.

Ramadhani, S. F. (2025). Analisis semantik kata khatama dan ṭaba’ā dalam Al-Qur’ān menggunakan teori kolokasi Saussure. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 20(1), 45–62.

Sa’diyah, H. (2025). The Concept of Istiṭā ‘ah in the Rituals of Hajj: Ibn ‘Āshūr’s Perspective in *Tafsīr al-Tahīr wa al-Tanwīr*. *Al-Afkār, Journal For Islamic Studies*, 8(1), 1344–1356.

Salsabila, G. N. (2023). Penafsiran istitha’ah dalam ibadah menurut Al-Qur’ān. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 7(2), 112–128.

Suryani, S. (2011). Keadilan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Syariah: Sebuah Tinjauan Teori. *Maksimum: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 2(1),

39–60.

Ulya, M. (2024). Waiting list sebagai syarat istiṭā'ah dalam pelaksanaan ibadah haji di Indonesia (Analisis dengan metode istiṣlāhīah). *Jurnal Hukum Islam*, 18(2), 234–251.